



INTERAKSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN HUKUM ISLAM PADA MASYARAKAT JAWA DAN BATAK DI PADANGSIDIMPUAN

Oleh

Puji Kurniawan

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Email: pujikurniawan@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

Padangsidimpuan is a multicultural area because it is inhabited by various religions, cultures, tribes, ethnicities and languages including the Javanese. The Batak people as the majority tribe have different cultures and traditions from the Javanese. Negotiations and cultural adaptation become social interactions of the Javanese and Batak people in Padangsidimpuan. The results of this study indicate that the pattern of harmonious interaction is established through cooperative relationships in the fields of social religion, culture, marriage, politics and socio-economics. The positive impact of social interaction is the creation of social relationships that lead to an integrative relationship pattern, although on the other hand social jealousy sometimes appears due to communication patterns that do not go well and a narrow understanding that gives rise to competition for each tribe.

Kata Kunci; *Interaksi, Pengembangan, Hukum, Masyarakat, dan Padangsidimpuan.*

A. Pendahuluan

Padangsidimpuan dihuni berbagai agama, suku, etnis dan budaya. Padangsidimpuan adalah nama salah satu daerah di sebelah selatan Sumatera Utara. Keberagaman etnis menjadikan Padangsidimpuan sebagai miniatur multikultural Indonesia. Salah satu suku yang terdapat di Padangsidimpuan selain Batak, Minang, Aceh dan Cina adalah suku Jawa. Sumatera memiliki catatan sejarah tentang kedatangan orang Jawa. Transmigrasi¹ membawa masyarakat Jawa ke pulau Sumatera pada masa pemerintah kolonial Belanda Tahun 1905, kemudian dilanjutkan pemerintah Orde Baru pada Tahun 1950.

Puncak transmigrasi terjadi di abad ke-19. Orang Jawa ke Sumatera dijadikan “*kuli kebun*” untuk menggantikan pekerja Cina. Pemerintah Kolonial Belanda memilih kuli dari Jawa karena gaji murah.² Proyek transmigrasi dilakukan dengan mengirim orang Jawa ke Sumatera Utara.³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Padangsidimpuan Tahun 2020, tercatat bahwa jumlah penduduk suku Jawa di



Padangsidimpuan kini mencapai 36,41 %. Suku Jawa sebagian besar tinggal di desa, perkebunan dan pinggiran kota dan sebagian kecil lainnya tinggal di perkotaan. Matapencaharian orang Jawa pun beragam; mulai dari petani, karyawan kebun, buruh pabrik, pedagang, pekerja rumahtangga, aparatur negara dan pegawai swasta.⁴

Seiring dengan perkembangan waktu, masyarakat Jawa banyak mengalami kemajuan. Ikatan senasib-sepenanggungan menimbulkan rasa persaudaraan diantara sesama. *Dulur tunggal sekapal* adalah istilah yang muncul akibat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar persamaan nasib. Suku Jawa saat ini tidak ingin disebut sebagai “generasi kuli”. Mereka lebih senang disebut sebagai Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera).

B. Keberadaan Suku Jawa di Padangsidimpuan

Kedatangan orang Jawa di Padangsidimpuan tidak bisa terlepas dengan budayanya. Adat istiadat Jawa pun diterapkan di Padangsidimpuan seperti; *ludruk*, *jaranan*, dan *nembang* sebagai upaya melestarikan kebudayaan Jawa, serta menghibur dan mengobati kerinduan di perantauan. Kehidupan orang Jawa tidak terlepas dari serangkaian kegiatan upacara adat, mulai dari dalam kandungan seperti *mitoni* sampai upacara pasca kematian seperti *yasinan*. Upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia terus dilakukan masyarakat Jawa di Padangsidimpuan. Tradisi *slametan*, *kenduri*, *rewang* dan nikahan banyak ditemukan di Padangsidimpuan, baik kegiatan yang dilangsungkan secara kecil-kecilan dengan melibatkan kerabat dan tetangga dekat sampai kegiatan besar yang melibatkan seluruh warga masyarakat, termasuk suku-suku di luar Jawa, seperti suku Batak, Minang, dan Nias.

Perkembangan masyarakat Jawa di Sumatera dapat dilihat dari munculnya kelompok-kelompok (paguyuban) masyarakat Jawa. Terbentuknya Paguyuban Pujakesuma sebagai wadah orang-orang Jawa adalah hasil dari interaksi sosial masyarakat Jawa terhadap keberadaan suku Jawa dan di luar suku Jawa. Paguyuban ini didirikan oleh Mas Sukardi pada Tahun 1980. Paguyuban Pujakesuma bertujuan melestarikan Budaya Jawa sekaligus jadi *omah besar* bagi putra-putri Jawa kelahiran Sumatera. *Mangan ra mangan asal ngumpul* menjadi falsafah kerukunan, kepedulian sesama dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Keberadaan paguyuban Pujakesuma menunjukkan corak atau identitas suku Jawa di Sumatera. Perkumpulan etnis menjadi simbol keberadaan suku Jawa ditengah-tengah komunitas masyarakat



Batak, Minang, dan Melayu. Paguyuban secara khusus mencirikan suku, sehingga paguyuban memiliki fungsi sosial dan budaya, bahkan sebagai tempat berlindung untuk mencari ketenangan dan menjauhkan diri dari rasa kegelisahan serta rasa takut di tempat yang bukan daerah tanah leluhurnya. Bahkan orang Jawa sendiri merasa bahwa tanah Sumetara juga merupakan tanah kelahiran mereka yang patut mereka bangun.

Hubungan antar etnis dapat menyebabkan perubahan sosial. Perubahan sosial dimasyarakat Jawa dan Batak bisa terjadi melalui perubahan kebudayaan. Interaksi sosial masyarakat Jawa di Padangsidempuan dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi baik melalui simbol-simbol dan bahasa. Interaksi sosial bisa terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi. Pertemuan budaya Jawa dan Batak dapat membentuk pola kerjasama dan pertentangan.

Secara teoritis kajian ini terkait dengan interaksi sosial budaya masyarakat Jawa, dalam bahasa arab menyebut istilah '*adah* atau '*urf*'.⁵ Kekomplekan makna adat dapat dibedakan dalam beberapa aspek: Pertama adat dapat diartikan sebagai hukum, aturan, ajaran, moralitas, kebiasaan, kesepakatan, tindakan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Hukum dalam hal ini dipandang sebagai tingkahlaku yang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, adat secara spesifik dapat dihubungkan dengan praktik kebiasaanyang berlaku di daerah tertentu.⁶ Relasi antara budaya Jawa dengan suku Batak sebagai suku mayoritas cenderung memperlihatkan adaptasi kultural. Penerimaan budaya Jawa terhadap budaya lokal masyarakat Batak bisa direspon dengan menggunakan dua pendekatan; *Pertama* menolak kebudayaan. Pada konteks ini ke dua budaya (Jawa dan Batak) memiliki ruang secara sendiri-sendiri. *Kedua* adaptasi kebudayaan dengan menggabungkan unsur-unsur keduanya.⁷

Proses adaptasi budaya Jawa tidak saja dengan alam dan komunitas lokal lainnya, termasuk terhadap kebudayaan global. Al-Jabiri mempertegas dengan mengatakan bahwa kebudayaan atau tradisi (*turas*) adalah sesuatu yang hadir menyertai kekinian. Kehadiran tradisi bukan hanya dianggap sebagai sisa-sisa masa lalu, melainkan sebagai masa lalu sekaligus masa kini yang menyatu dengan tindakan dan pola pikir masyarakat.⁸ Hukum Islam memberikan apresiasi terhadap adat dengan konsep *al 'adah al muhakkamah*. Kaidah ini memberikan sinyal bahwa adat atau tradisi adalah bagian dari variabel sosial yang mempunyai otoritas hukum. Adat dapat mempengaruhi hokum secara proporsional. Hukum Islam tidak memosisikan adat sebagai factor eksternal non implikatif, namun sebaliknya memberikan ruang akomodatif bagi adat. Kenyataan ini



membuktikan bahwa hukum Islam bersifat fleksibel. Karakter hukum Islam yang bersifat akomodatif terhadap adat amat sesuai dengan fungsi Islam sebagai agama universal.⁹ Adaptasi seperti yang diuraikan Rappaport yang dikutip Giddens merupakan proses organisme. Melalui perubahan-perubahan responsif setiap budaya harus sanggup mempertahankan *identitas* kesukuannya dalam menghadapi fluktuasi lingkungan jangka pendek atau perubahan-perubahan jangka panjang pada komposisi atau struktur lingkungannya.¹⁰

C. Nilai Kearifan Lokal Orang Jawa di Padangsidempuan.

Orang Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Orang Jawa inilah yang dengan segala interaksinya, adat-istiadat dan sistem moralnya serta dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa”. Menurut Magnis Suseno,¹¹ yang dimaksud orang Jawa adalah: Orang yang berbahasa Jawa dan memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa, sekaligus secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama. Pendapat yang dipakai oleh Magnis Suseno tersebut adalah batasan sebagaimana sering juga dipakai oleh beberapa antropolog. Kodiran¹² lebih lanjut mengatakan, bahwa masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa. Uniknyanya di Sumatera Utara orang Jawa yang lahir dan tumbuh kembang dalam komunitas masyarakat Batak juga disebut orang Jawa dalam bahasa lain dipanggil dengan istilah Puja Kesuma. Puja Kesuma adalah istilah bagi orang Jawa (Putra Jawa) kelahiran Sumatera. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda, walaupun bahasa Jawa yang digunakan sedikit berbeda dengan bahasa aslinya. Berdasarkan batasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah Komunitas orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut adat-istiadat budaya Jawa.

Kehidupan Masyarakat Jawa jika dilihat dari sudut pandang *zoon politikon* terdiri dari 3 (tiga) unsur, yaitu kelompok masyarakat kaya, menengah dan ekonomi rendah. Kondisi ekonomi yang berbeda di dalam masyarakat yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya pelapisan sosial. Hal ini wajar karena bagian dari ciri-ciri makhluk sosial. Lapisan sosial biasanya terbentuk berdasarkan tingkat kecerdasan, umur (senioritas), perilaku sosial, dan ekonomi dalam batas-batas tertentu.

Pada umumnya, masyarakat Jawa dibagi dalam tiga kelompok;



1. Bendara, merupakan bagian masyarakat Jawa yang terdiri dari keluarga kraton dan keturunan bangsawan.
2. Priyayi, merupakan bagian masyarakat Jawa yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar.
3. Wong cilik, merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang terdiri atas petani-petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya.

Bendara dan priyayi termasuk pelapisan atas, sedangkan wong cilik termasuk pelapisan bawah. Dalam golongan wong cilik sendiri masih ada pembagian lagi secara berlapis, yaitu:

1. Wong baku, yaitu keturunan orang-orang yang terdahulu atau orang pertama datang menetap di desa. Ini merupakan lapisan yang paling atas;
2. Kuli gondok atau lindung, yaitu terdiri dari laki-laki yang telah menikah, tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri, dan ia terpaksa menetap di rumah kediaman mertuanya. Ini merupakan lapisan tengah;
3. Joko, atau bujangan, yaitu mereka yang belum menikah dan masih tinggal bersama-sama dengan orangtuanya. Ini merupakan lapisan terbawah.

Penggolongan di atas menimbulkan hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup berdasarkan pengalaman hidup yang telah dijalani. Pandangan itu dibentuk berdasarkan cara pandang tentang nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat, organisasi sosial, perilaku, peristiwa yang dialami dan lain-lain. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman yang telah dirasakan seseorang dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap kehidupan sosial. Dengan kata lain, pandangan hidup adalah wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur. Yang dimaksud nilai luhur adalah tolok ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia.

Dipandang dari sudut sosiologi pandangan hidup memiliki fungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan diri pribadi, menata hubungan antar manusia dengan masyarakat, dan menata hubungan antar manusia dengan alam sekitar. Pandangan hidup ini dapat dianalisa sebagai sebuah logika yang menghayati nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Untuk mengerti bagaimana pandangan hidup masyarakat Jawa maka sebagai titik tolak akan dikemukakan tentang kepribadian masyarakat Jawa, dasar moral masyarakat Jawa, dan cara berpikir masyarakat Jawa.



Dasar moral masyarakat Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Niels Mulder terletak dalam ketentraman dan keselarasan (*rust en orde*). Hubungan yang selaras ini akan tercapai dan terwujud manakala masing-masing individu sebagai anggota masyarakat menempatkan hak dan kewajibannya secara terpadu. Cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata tertib masyarakat yang selaras, melihat orang sebagai individu yang penting, dan bersama-sama mewujudkan masyarakat harmonis.

Terciptanya keselarasan masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu dan kelompok. Tugas moral seseorang dalam masyarakat Jawa adalah menjaga keselarasan masyarakat dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan sosial itu tak sama, melainkan hirarkis. Implikasinya kewajiban sosial itu pun bertingkat. Misalnya dalam golongan masyarakat di Jawa, yaitu antara seorang bendara, priyayi dan wong cilik akan berlainan di dalam kewajiban moralnya. Karena itu seseorang harus senantiasa menjaga keselarasan hubungan sosial dalam masyarakat dengan menempatkan dirinya sesuai dengan status dan fungsinya masing-masing. Misalnya, orang yang dalam lapisan atas harus memelihara hubungan dengan bawahannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Mereka yang berada dalam lapisan bawah harus mentaati dan menghormati atasannya. Orang yang mempunyai status sosial yang sama atau setaraf dan setingkat harus bertindak dan berbuat sama, harus saling menghargai. Semua pangkat atau penggolongan pada masyarakat harus mewujudkan suatu susunan atas dasar kekeluargaan, yaitu bergotong-royong dan tolong-menolong.

Masyarakat Jawa memiliki cara berpikir yang sangat unik. Niels Mulder mengatakan pandangan hidup masyarakat Jawa merupakan hasil dari interpretasi pengalaman sosial dan kultural. Pola pikir masyarakat Jawa tidak terlepas dari tingkah laku dan pelaksanaan kehidupannya sehari-hari. Kehidupan Jawa bersifat serimonial. Sifat serimonial ini terlihat pada pandangan hidup orang Jawa yang selalu meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Segala sesuatu harus diformalkan, misalnya mengadakan upacara perkawinan, sunatan dan tujuh bulanan.

Selanjutnya berdasarkan kepribadian masyarakat Jawa, sebagaimana diungkapkan oleh Niels Mulder, bahwa pandangan hidup orang Jawa tercermin dalam praktek dan keyakinan agama, yaitu "Javanisme". Javanisme adalah pandangan hidup orang Jawa dan juga agamanya, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan,



sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi. Pandangan hidup orang Jawa ini mengajarkan agar masyarakat Jawa menempatkan adanya hubungan yang selaras antara manusia dan Tuhan.

Keselarasan tersebut diterapkan berdasarkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap *nerimo*, sabar, waspada-*eling* (mawas diri), *andap isor* (rendah hati) dan *prasaja* (sahaja). Inilah yang mengatur keselarasan kehidupan dalam masyarakat Jawa yang dipetakan dalam bermacam-macam peraturan, seperti: kaidah-kaidah etiket Jawa (tata krama). Niels Mulder lebih lanjut mengatakan, bahwa kebatinan seringkali dianggap sebagai inti-pati Javanisme, gaya hidup orang-orang Jawa ialah kebatinan: gaya hidup manusia yang memupuk batinnya. Menurut S. de Jong bahwa sikap hidup itu tidak identik dengan pandangan hidup. Setiap individu memiliki pandangan hidup yang berbeda terhadap berbagai masalah; baik pada aspek ketuhanan, keduniawian dan kemanusiaan. Hal ini terlihat pada masyarakat Jawa, yang masing-masing individu memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda, tetapi hampir secara keseluruhan memiliki sikap hidup yang hampir sama dalam masalah mistik dan kebatinan. Menurut Sutoyo masih ada orang-orang Jawa di Padangsidempuan terlibat dalam masalah mistik, seperti;

1. Mengadakan perhitungan magis (petungan dalam bahasa Jawa) dengan mencari keterangan-keterangan dari primbon-primbon apa yang harus dikerjakan atau apa yang harus ditinggalkan/dipantang, agar rencana-rencana dan kegiatan mereka bertepatan dengan saat dan keadaan yang baik.
2. Melakukan laku: bersemedi dan bertapa, agar apa yang diharapkan dapat terkabul.
3. Mengadakan upacara-upacara persembahan tertentu, maksudnya untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka,
4. Membakar kemenyan pada hari-hari tertentu di tempat- tempat tertentu pula.
5. Mengadakan upacara selamat pada hari kelahiran, perkawinan atau kematian.
6. Melakukan ziarah-ziarah ke tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat dan bersejarah untuk meminta sesuatu berkah. Sebelum melakukan ziarah biasanya didahului dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti: puasa, sesirik, mutih, dan lain sebagainya.



D. Struktur Sosial Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan

Masyarakat batak Angkola merupakan salah satu sub suku batak yang memiliki seperangkat struktur dan sistem sosial yang diakui adat secara turun temurun sebagai warisan yang berasal dari leluhur. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur kehidupan bermasyarakat baik dalam tata hubungan sesama anggota masyarakat, kerabat dekat, kerabat secara luas, saudara semarga, saudara beda marga serta masyarakat umum. Struktur dan sistem sosial masyarakat batak disebut dengan istilah *dalihan natolu*.¹³

Kata *dalihan* dalam bahasa batak artinya tungku sedangkan *natolu* ada tiga. Secara sederhana *dalihan natolu* adalah tiga buah tungku, dan ada juga yang menyebutnya dengan tungku berkaki tiga yang digunakan sebagai tempat meletakkan alat memasak makanan. Ketiga tungku letaknya persis seperti segitiga sama sisi. Istilah itu kemudian diadopsi dan menjadi simbol yang bermakna filosofis. Masyarakat batak di ibaratkan sebagai kuali besar, maka yang menjadi tungkunya adalah *dalihan natolu*. Menurut masyarakat batak Angkola *dalihan natolu* mengandung makna tiga kelompok masyarakat yang merupakan dasar, tumpuan, dan penyeimbang dalam menjalankan roda kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Dalihan natolu adalah sistem sosial masyarakat yang menyangkut kekerabatan dalam menjalankan segala aktifitas yang bertalian dengan adat. Artinya setiap kegiatan yang menjadi aktifitas masyarakat batak harus berasas kepada nilai falsafah *dalihan natolu* dan menjadi rujukan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial.¹⁵

Konsep *dalihan natolu* bertujuan membentuk sistem kekerabatan yang patuh kepada adat, meskipun pada saat yang bersamaan masyarakat batak belum memeluk agama secara khusus sebagai panutan. Nilai-nilai etika tumbuh secara naluriah dan memutuskan larangan perkawinan terhadap saudara sedarah dan ibu kandung. Peraturan yang berupa anjuran dan larangan dibungkus dalam satu kemasan yang disebut adat. Peraturan ini terus menjalar, berkembang dan mendarah daging secara turun temurun kepada keturunan batak sampai sekarang. Suku batak yang menikahi wanita satu marga disebut *naso maradat* (tidak beradat), dan hukuman terberat di usir dari kampung adat dan tidak dilibatkan dalam segala hal yang berhubungan dengan upacara adat, seperti pesta adat perkawinan. Konsep perkawinan semarga pada sebagian masyarakat batak muslim sudah mulai bergeser, hal ini disebabkan karena pengaruh agama.

Unsur-unsur *dalihan natolu* terdiri dari tiga kelompok yaitu: *pertama* kelompok pertalian darah yakni semarga atau *dongan sabutuha* dan dalam istilah Batak Angkola

disebut dengan *Kahanggi*. *Kedua* adalah kelompok karena hubungan perkawinan yakni kelompok pemberi *boru* (anak perempuan yang dijadikan istri atau kelompok mertua) dalam istilah batak Angkola disebut *mora*. *Ketiga* kelompok penerima boru (anak perempuan yang dijadikan istri/ menantu) dalam istilah Batak Angkola disebut dengan *anak boru* dan kelompok yang ketiga ini juga juga terbentuk karena hubungan perkawinan.¹⁶

Ketiga unsur *dalihan natolu* menjadi satu kesatuan, saling terikat dan memiliki fungsi serta peran penting dalam tataran nilai-nilai budaya batak baik dalam *idea* maupun dalam pengamalan, walaupun tiga unsur ini memiliki nama atau istilah penyebutan yang berbeda pada setiap sub suku batak seperti, Batak Toba misalnya adalah *dalihan natolu* terdiri dari *hula hula*, *dongan tubu* dan *boru*. Batak Simalungun menyebut dalihan natolu dengan istilah *tolu sahundulan* yaitu *tondong*, *sanina*, *boru*. Menurut sub suku Batak Karo adalah *Rakut Sitelu* yaitu *Kalimbubu*, *Sembuyak*, *Anak Beru*, sedangkan sub suku Batak Pakpak menyebutnya dengan *Daliken Sitelu* yang terdiri dari *Kula-kula*, *dengan Tubuh*, *berru*.

Secara praktek *mora* menempati kedudukan tertinggi dalam sistem sosial masyarakat batak dan lebih istimewa dari kedudukan kelompok *dalihan* lainnya. Besarnya pengaruh dan kedudukan *mora* dibuktikan dalam pesta adat. Kelompok *mora* dipandang sebagai sumber restu. Penghormatan terhadap *mora* akan memberikan keselamatan jasmani, materi bahkan rohani. *Mora* dalam kehidupan sosial orang Batak adalah posisi sangat dihormati, disanjung dan disegani. *Mora* tidak boleh diperintah, disuruh dan dipaksa oleh *anak boru*.¹⁷ Keberadaan *mora*, *Kahanggi*, dan *anak boru* merupakan analogi keberadaan tiga dewata yaitu *Batara Guru*, *Batara Sori* dan *Balabuhan*.¹⁸ Keberadaan *mora* dalam hal ini, dianalogikan sebagai *Dewata Batara Guru* yang merupakan manifestasi dari dewa tertinggi sehingga *mora* menempati posisi yang lebih tinggi dari unsur *dalihan* yang lain.¹⁹ *Mora* sebagai kelompok mertua dianggap mempunyai kekuatan magis untuk melimpahkan *pasu-pasu* (kekuatan rohani) pada kelompok *anak boru* atau kelompok menantu.²⁰ *Mora* merupakan sumber kekuatan supranatural yang dapat memberi semangat dalam pandangan rohani maupun jasmani masyarakat batak. Masyarakat batak Angkola menempatkan posisi *mora* dan melegalisasinya dalam sikap sosial dengan falsafah *somba marmora* artinya sembah kepada *mora* atau *hula-hula*. *Somba* dalam konteks masyarakat batak adalah bertingkah



laku yang hormat, sikap pandang yang lebih, pemberian pelayanan yang terbaik dalam sosial dan adat.²¹

Mora dipandang sebagai sumber kehidupan, kesejahteraan lahir dan batin bagi *anak boru*, antara lain karena *mora* telah memberikan *boru* (anak gadis) atau *wife givers* kepada *anak boru* (menantu) yang akan melahirkan generasi selanjutnya bagi keturunan *anak boru*. *Mora* memiliki *sahala* yang ditebarkan kepada *anak boru* dengan pemberkatan ketika *pahoras tondi*²² dan *manyulangi anak boru*. Kekuatan *sahala tondi*²³ yang dimiliki *mora* untuk melindungi dan memberi kesejahteraan kepada *anak boru*, sehingga *mora* menduduki posisi yang paling terhormat di antara *dalihan natolu*. Leluhur batak mewariskan sikap *somba marmora* terhadap *anak boru* bertujuan agar kehidupan yang harmonis dapat terwujud dengan saling menyayangi, menghormati dan sopan santun dalam berperilaku (*avoidance relationship*) khususnya pada kelompok *mora*.²⁴

Kahanggi atau *dongan tubu* dan disebut juga dengan istilah *dongan sabutuha* atau *dongan saina* berarti teman satu kelahiran. *Kahanggi* dalam konteks *dongan sabutuha* menggambarkan hubungan saudara yang masih memiliki hubungan darah tergolong dekat satu *ompung* (kakek), dan masih terlihat jelas kedekatannya melalui silsilah *tarombo*. *Kahanggi* dalam konteks semarga, adalah keluarga besar yang satu marga²⁵ tanpa memandang hubungan silsilah yang dekat. Kelompok sosial ini dianggap saudara dekat, walaupun sesama keturunan tidak saling mengenal antara satu sama lain. Keekerabatan dalam kelompok ini diikat melalui *marga* sebagai bukti satu keturunan dan dilahirkan dari *ompung* atau nenek moyang yang sama.²⁶

Masyarakat batak mengakui kekerabatan dalam kelompok *kahanggi* dengan istilah *manat mardongan tubu* atau *manat markahanggi* artinya teliti, hati-hati dan bijaksana terhadap saudara semarga. Fungsi *kahanggi* dalam sistem kekerabatan adalah sebagai pendamping dan penolong bagi keluarga yang satu marga ketika suatu masa keluarga semarga bertindak sebagai *suhut* (tuan rumah) dalam suatu *horja* (pesta). Hubungan *dongan sabutuha* dalam konteks pergaulan tidak se-kaku dan seketat hubungan antara *anak boru* dan *mora*. *Dongan sabutuha* atau semarga boleh berkengkrama, bersendau gulau dan bebas berbicara apa saja (*joking relationship*).²⁷

Anak boru atau *boru* dalam konteks *dalihan natolu* adalah kebalikan dari *mora* atau *hula-hula*. Posisi *anak boru* dalam *dalihan natolu* sebagai sipengambil anak gadis yang menjadi istri (*wife takers*), semua keluarga dekat satu marga yang bertindak sebagai pengambil istri menjadi status *anak boru* bagi keluarga *mora*. Fungsi *anak boru* dalam



dalihan natolu boleh disebut sebagai kelompok *siloja-loja*, karena kelompok *anak boru* sebagai petugas utama dalam acara hajatan adat perkawinan atau *horja* lainnya di rumah *mora* ketika menjadi *suhut* (tuan rumah). Kelompok *anak boru* juga diharapkan sebagai penyandang dana terbesar bagi pihak *mora* terutama dalam adat perkawinan. Pada urusan lain pihak *anak boru* harus senantiasa tampil sebagai orang terdepan bagi kepentingan *mora*.

Ketiga unsur dalam *dalihan natolu* tidak hanya pada setiap upacara perkawinan, tetapi diterapkan juga dalam tata krama pergaulan sehari-hari. Inti dari konsep *hormat marmora*, *elek maranak boru manat markahanggi* adalah *anak boru* harus hormat jika berhadapan dengan *mora*, dan *mora* juga harus sayang, pandai bersikap membujuk kepada *anak boru*, sedangkan sesama saudara kandung dan sesama marga harus lebih hati-hati dalam bersikap. Sikap kebersamaan dijalin dalam ikatan *dalihan natolu* adalah *holong dohot domu* (kasih dan rukun) atau *domu* adalah perwujudan dari *holong*, sesuai dengan gambaran masyarakat batak Angkola Mandailing *salaklak sasinkoru sasanggar saria-ria saanak saboru suangnamarsada ina*.²⁸

Keharusan dalam sikap *somba Marmora* kepada saudara pihak isteri dan semarga dengan isteri dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. Keharusan untuk *manat markahanggi*, atau menjaga persaudaraan dengan saudara se-marga dengan agar terhindar dari perseteruan. Aturan untuk *elek maranak boru*, atau mengasihi saudara dan semarga dengan pihak suami dengan tujuan memperoleh berkah.

Ketiga aturan ini dalam struktur *dalihan natolu* menjadi nilai yang mendasar pada tata krama, hingga formalitas adat istiadat suku batak. Unsur *dalihan natolu* ibarat roda berputar sehingga tiap individu masyarakat batak akan mengalami posisi *mora* sebagai posisi tertinggi yang dirajakan dalam adat-istiadat, *kahanggi* sebagai posisi sejajar dalam dan posisi *anak boru* sebagai posisi bawah dalam tata laksana kekeluargaan dan adat-istiadat.²⁹

Aturan struktur *dalihan natolu* menjadi *trias politika* dalam sistem kehidupan sosial masyarakat batak. Kebijakan-kebijakan adat istiadat dalam masyarakat batak Angkola tidak terlepas dari unsur *dalihan natolu*. Konsep *dalihan natolu* juga terkait dengan pelaksanaan perkawinan. Perkawinan adalah hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat batak karena perkawinan merupakan salah satu proses memelihara marga bagi pihak laki-laki.



Menikahi *boru tulang* atau anak perempuan dari saudara laki-laki ibu sangat dianjurkan dalam perkawinan masyarakat batak. Menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibu disebut dengan istilah *manyunduti*. Proses *manyunduti* biasanya dilakukan dengan cara mendatangi saudara laki-laki ibu oleh keluarga pihak laki-laki yang hendak menikah dengan membawa *indahan tungkus*.³⁰

Pada tradisi *menyunduti* pihak laki-laki memohon kepada *tulang* (saudara laki-laki ibu) untuk menikahkan anak perempuannya agar dijadikan sebagai *parumaen* (menantu). Proses *manyunduti* bertujuan untuk melangengkan hubungan kekerabatan secara dekat dengan *iboto* atau saudara laki-laki kandung dari ibu.³¹

Masyarakat batak melarang keras perkawinan semarga. Akibat dari perkawinan semarga akan merusak tatanan *partuturon*. Masyarakat batak yang melakukan perkawinan semarga akan dijatuhi hukuman adat dengan kewajiban mengadakan pesta sekampung dengan menyembelih kerbau dan diusir dari kampung halaman. Suku batak yang menikah dengan suku lain (*non marga*) atau tidak sesama orang batak, maka akan diberikan marga batak sesuai dengan aturan *dalihan natolu* sebagai salah satu cara memelihara tatanan *trias politikadalihan natolu*.³²

Menurut masyarakat batak selain konsep *dalihan natolu* sebagai struktur sosial masyarakat batak Angkola, sebagian masyarakat batak yang juga memasukkan unsur *sihal-sihal* sebagai komponen pelengkap dari *dalihan natolu*. *Sihal-sihal* bukan sebagai komponen utama, karena penggunaannya hanya bersifat sementara dan berkantung kepada situasi dan kondisi masyarakat ketika melaksanakan *horja* (pesta) atau upacara adat lainnya. Secara sederhana *sihal-sihal* bermakna batu penyela. Batu ini diletakkan diantara tiga tungku yang berfungsi sebagai alat penyokong dari bawah apa bila memakai periuk yang ukurannya kecil. Penggunaan batu ini bukan sesuatu yang wajib dan tidak begitu mutlak karena digunakan secara kondisional.

Makna *sihal-sihal* dalam jika dikaitkan dengan falsafah *dalihan natolu*, adalah sebagai pelengkap dalam struktur *dalihan natolu* dan penggunaannya hanya bersifat sementara sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Konsep *sihal-sihal* dalam *dalihan natolu*, dalam struktur adat boleh di isi oleh siapa saja, baik dari kelompok raja adat, *hatobangon* atau orang yang dituakan atau yang memangku jabatan dipemerintahan, termasuk keberadaan suku Jawa.

E. Ritual Sebagai Bentuk Ekspresi Agama Masyarakat Jawa dan Batak.



Ritual merupakan bentuk ekspresi dari hubungan manusia dengan alam.³³ Ritual dijadikan sebagai media yang bisa membantu mengatasi persoalan hidup dan memberi ketenangan secara psikologis. Ritual juga menjadi instrument untuk berkomunikasi dengan Sang penguasa alam. Aktifitas ritual menjadi bagian dari sistem religiusitas yang mempengaruhi kehidupan, yaitu kesadaran adanya kekuatan di balik alam.³⁴

Menurut masyarakat Batak alam merupakan bukti dari kekuasaan Sang penguasa. Alam bagi masyarakat Batak Angkola dikendalikan oleh kekuatan supranatural sebagai teori kekuatan luar biasa. Keyakinan ini sudah mengakar jauh sebelum Islam datang ke tanah Batak. Pertemuan antara Islam dengan keyakinan lokal masyarakat Batak menjadi dua arus besar dengan melahirkan dua model; pertama dominasi, kedua; integrasi.

Model dominasi terjadi ketika tingkat perubahan tergantung seberapa kuatnya tekanan nilai-nilai luar (eksternal) untuk masuk ke dalam, dan seberapa kuat kekuatan internal menahan tekanan tersebut.³⁵ Revolusi akan terjadi jika nilai-nilai eksternal sanggup mempengaruhi sistem ide masyarakat lokal. Perubahan ide akan berimplikasi pada perubahan keseluruhan sistem sosial dan budaya masyarakat.

Sedangkan model integrasi, merupakan pertemuan yang harmonis antara *outsider* dan *insider*. Misalnya antara Islam dengan kebudayaan lokal, modernitas dan lokalitas, atau kebudayaan global dengan kebudayaan lokal. Hubungan integrasi terjadi karena adanya dua kekuatan yang saling mempengaruhi dan saling mewarnai satu sama lain, meminjam istilah Abdurrahman Wahid sebagai “pribumisasi Islam”. Integrasi dua kebudayaan bisa terjadi karena adanya relasi yang seimbang antara Islam sebagai kebudayaan outsider dengan kebudayaan Nusantara yang bersifat insider.

Jika dikaitkan dengan dua model pendekatan diatas, maka penerimaan masyarakat batak terhadap ajaran Islam lebih tepat dikategorikan sebagai model integrasi. Penerimaan masyarakat Batak terhadap Islam; Pertama, terdapat benih-benih religi, yakni keyakinan masyarakat Batak Angkola terhadap hal gaib, seperti aspek kepercayaan dan praktik ritual. Kedua; ada nilai-nilai kesamaan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lama yang mereka anut, seperti makhluk halus (*begu*) dan kekuatan gaib. Kesadaran masyarakat terhadap kekuatan gaib berawal dari kepercayaan manusia terhadap makhluk halus yang tidak bisa di indra. Makhluk halus dianggap mampu membuat hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Anggapan itu memposisikan makhluk halus sebagai



objek penghormatan dan penyembahan dengan berbagai bentuk upacara, doa, sajian dan simbol-simbol. Menurut Taylor ini disebut animisme.

Penerimaan masyarakat Batak terhadap ajaran Islam, sedikit demi sedikit mempengaruhi jalan pikiran masyarakat, sehingga muncul upaya untuk mendesain ulang substansi dari makna ritual itu sendiri, baik yang terkait dengan praktik ritual yang dilakukan, maupun simbol-simbol yang digunakan berkaitan dengan hal-hal yang sakral. Bagi Emile Durkheim sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, yang telah menjadi suatu komunitas moral tunggal juga disebut agama. Karena bagi Durkheim unsur penting yang menjadi persyaratan sebuah agama, adalah sifat kudus dan praktik-praktik ritual.³⁶

F. Dimensi-Dimensi Keberagamaan Masyarakat Jawa dan Batak Angkola di Padangsidempuan

Pemahaman keislaman masyarakat muslim Padangsidempuan diperoleh melalui *malim* (tuan guru) yang menimba ilmu di pondok dan Timur Tengah. Masing-masing *malim* mengajarkan Islam dalam bentuk yang berbeda-beda, ada yang mengembangkan Islam dalam bentuk fikih, tarekat dan integrasi antara keduanya. Pengetahuan atau wawasan keislaman masyarakat muslim Padangsidempuan pada saat ini mencakup aspek akidah, hukum dan ibadah.

Ilmu pengetahuan masyarakat di transfer melalui kegiatan pengajian mingguan di rumah guru, masjid, musholla dan langgar. Pengajian ini biasanya berisi tentang nasehat mengesakan tuhan dan senantiasa melakukan kebaikan selama hidup agar kelak di akhirat mendapat keselamatan. Pemahaman atau wawasan dan keyakinan yang demikian muncul berdasarkan pengajaran dan pandangan tuan guru yang mengajarkan Islam.

Pada abad silam, tuan guru pada awalnya menyebarkan Islam dalam bentuk tasawuf tanpa mengesampingkan syariat, namun terbatas pada masalah-masalah yang mendasar, terutama masalah hukum halal-haram, tata cara beribadah wajib-sunah. Bagi masyarakat muslim Padangsidempuan, Islam merupakan agama yang akomodatif terhadap budaya setempat. Falsafah Batak “*Hombar Adat Dohot Ibadat*” adalah salah satu bentuk pertautan agama dan budaya. Agama tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup budaya, sehingga agama menjadi acuan. Falsafah di atas juga mencerminkan pandangan masyarakat muslim Padangsidempuan mengenai fungsi Islam dalam kehidupan mereka,



yakni: *Pertama* pedoman hidup yang paling dasar, sumber keselamatan dan kesejahteraan hidup. *Kedua* Islam sebagai sumber pemahaman kehidupan yang universal dan bersipat primordial, Islam merupakan identitas yang esensial dan primordial bagi masyarakat. Pengetahuan agama masyarakat disamping pengajian, juga ditemukan melalui praktik budaya yang dilakukan sehari-hari, terutama saat pelaksanaan acara-acara adat, seperti pernikahan dan kematian. Pemaknaan tersebut dilihat dari tata-budaya dan falsafah hidup bersumber dari ajaran Islam.

Dengan demikian akulturasi Islam dengan budaya Lokal sudah terjadi sejak awal, sehingga Islam dan budaya Batak menjadi dua hal yang inheren dalam kehidupan masyarakat. Keyakinan tradisional Batak seiring perkembangannya mengalami reduksi dan distorsi oleh kepercayaan-kepercayaan yang pernah ada pada masyarakat Batak, seperti agama animisme- dinamisme dan Hindu-Budha.

Penyebaran Islam melalui pendekatan sufistik ini merupakan pola akulturasi yang memadai. Keterbukaan Islam melihat setting sosio-kultural dan penekanan dakwah secara in-formal melalui metode *blusukan* ke daerah-daerah terpencil, kemudian membaaur dengan kehidupan masyarakat, menjadikan Islam lebih mentradisi di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendekatan sufistik lebih menekankan dimensi batin atau dimensi esoteris Islam. Dalam pandangan Geertz, pendekatan sufisme mampu menjamah objek yang dituju hingga lapisan-lapisan sosial yang tidak bisa dijangkau.³⁷

Bagi masyarakat Muslim Padangsidempuan, Islam dan budaya adalah dua hal yang bersifat dialektis-sinergis,³⁸ sehingga taat menjalankan ajaran Islam berarti taat pula menjalankan Adat, dan taat menjalankan adat berarti taat menjalankan Islam. Orang yang taat dalam beribadah berarti orang yang tahu adat, sedangkan orang yang tidak tahu adat berarti orang yang tidak taat beribadah. Maka simbolisasi tentang Islam pun tidak lepas dalam bingkai budaya, tradisi dan bahasa lokal.

Masyarakat Batak Angkola memiliki upacara adat yang didasarkan pada tradisi budaya dan sistem religi yang dianut masyarakat. Persentuhan Islam dengan budaya lokal masyarakat Batak, memberikan warna keislaman pada setiap ritual adat, seperti tradisi *martolong*. Masyarakat muslim Padangsidempuan memiliki pandangan serta tata cara khusus terhadap kematian. Persoalan kematian tidak terlepas dari budaya lokal yang mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat. Masyarakat muslim Padangsidempuan menganggap kematian (*hamatean*) di usia tua merupakan kematian yang sangat diinginkan. Terutama bila yang meninggal telah menikahkan semua anak-



anaknyanya dan memiliki cucu. Kematian ini disebut dengan kematian *saur matua*, walaupun konsep *suar matua* menjadi sebuah perdebatan panjang di kalangan penganut agama Islam dan Kristen.

Dalam tradisi Batak, orang yang meninggal dunia, mendapat perlakuan khusus dari orang-orang yang masih hidup. Upacara kematian diklasifikasikan berdasarkan usia dan statusnya. Meninggal ketika di dalam kandungan disebut (*mate di bornian*). Kematian model ini tidak mendapat perlakuan khusus dalam adat dan tradisi budaya batak. Berbeda halnya dengan meninggal ketika usia balita (*mate poso*), meninggal saat anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal saat remaja (*mate bulung*), dan meninggal saat sudah dewasa, namun belum menikah (*mate ponggol*).³⁹

Masyarakat Muslim Padangsidempuan, umumnya adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma adat yang diwariskan.⁴⁰ Kesetiaan terhadap praktik adat dibuktikan dalam *andung* pada adat kematian. Tradisi *andung* merupakan bentuk ratapan terhadap orang yang sudah meninggal. Secara umum *andung* adalah berisi tentang kesedihan atau penderitaan hidup. Wujud dari kemalangan ini adalah kesedihan dan duka cita misalnya pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. Kata-kata *andung* berisi tentang kisah hidup orang yang meninggal dan dinyanyikan (di-*andungkan*) dihadapannya. Ketika melakukan *andung* ini orang-orang yang melayat dapat mengetahui dan mengenal sifat-sifat dari orang yang meninggal tersebut. Tradisi *andung* sebagai salah satu warisan budaya Batak masih tetap eksis dan berperan kuat di dalam masyarakat, Batak Toba khususnya.⁴¹

Unsur *hamatean* (kematian) pada mulanya tidak terlepas dari aroma mistik dan tahayul. Kemudian Islam melihat perlunya sentuhan dan warna keislaman dalam tradisi *hamatean*, karena tradisi *andung* dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dimodifikasi dan dikomunikasikan secara harmonis. Pergumulan tradisi *andung* dengan ajaran Islam memunculkan tradisi *martolong* di masyarakat batak muslim Padangsidempuan. Dalam perjalanannya, tradisi *martolong* tidak luput dari persentuhan nilai-nilai Islam. Hasil persentuhan itu menjadi bukti yang tidak bisa dinafikan bahwa kebudayaan selalu berkembang bahkan berevolusi karena adanya adaptasi, asimilasi atau akulturasi dengan nilai budaya asing.

Tradisi *martolong* merupakan upaya mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membaca yasin, tahlil, atau dzikir-dzikir lain, yang mana pahalanya dikhususkan pada orang yang meninggal. Selain itu, pihak keluarga juga memberikan shadaqah berupa



suguhan makanan bagi para pelayat yang mendoakan, dengan harapan agar pahala shadaqah tersebut juga sampai pada arwah orang yang meninggal tersebut. Dengan dilaksanakannya upacara yang sarat dengan doa-doa ini diharapkan dosa-dosa yang sudah meninggal diampuni dan siksanya diringankan di dalam kubur.

Martolong merupakan ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim Padangsidempuan di rumah orang yang mengalami kematian. Hal ini biasanya dilakukan tiga malam berturut-turut. Tradisi ini muncul pasca masuknya agama Islam di tanah Batak. Tradisi *martolong* tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan keyakinan, pengetahuan, pengalaman dan kondisi kejiwaan yang masuk dalam ranah religiusitas. Kecendrungan masyarakat muslim Padangsidempuan melakukan ritual secara spesifik terkait dengan keyakinan terhadap ruh. Relasi antara Islam dan budaya lokal merupakan fakta historis yang berlangsung lama. Dalam proses panjang tersebut, pola hubungan mengalami dinamika. Dinamika hubungan antara Islam dan kelompok keagamaan yang terkadang berlangsung secara integratif penuh harmoni, tetapi tidak jarang mengarah pada ketegangan dan konflik.

Masyarakat muslim Padangsidempuan meyakini tradisi *martolong* merupakan bagian dari penebusan dosa dengan bantuan doa dan bacaan-bacaan yang dibaca pada saat ritual *martolong* dilakukan. Sebelum Islam datang masyarakat Batak Angkola berkunjung ketempat orang yang meninggal dengan menyediakan makanan, bahkan minuman keras. Namun pasca masuknya Islam tradisi tersebut mengalami perubahan dan pergeseran makna dari yang bersifat non Islami-menjadi hal yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain terkait dengan keyakinan lokal masyarakat, tradisi *martolong* juga terkait dengan solidaritas sosial. Ikatan kekeluargaan dalam bingkai yang lebih luas (*mora, kahanggi dan anak boru*) menjadikan tradisi ini menjadi wadah silaturahmi atau memperkuat ikatan parkouman (persaudaraan) dengan menghibur keluarga yang ditimpa kematian. Pada sisi lain tradisi ini juga menjadi instrument untuk menyelesaikan hubungan mu'amalah bagi keluarga si mait, baik yang terkait dengan hutang piutang dan harta warisan. Dalam konteks ini, tradisi *martolong* sangat relevan untuk dikaji. Mengkaji interaksi Islam dengan budaya lokal juga dapat dianalisa dalam konteks sosio-historis, seperti yang terjadi dalam pola penyebaran Islam ke kawasan Nusantara.

Inilah bentuk akulturasi, yakni menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi satu kesatuan yang dialektis dan sinergis. Integrasi agama dan budaya yang ditemukan



pada masyarakat muslim Padangsidempuan, yakni integrasi Islam dan budaya dalam satu kegiatan, tapi mencerminkan dua hal yang berbeda, yakni ajaran Islam dan tradisi kebudayaan. Sehingga keduanya kemudian menjadi fakta sosial yang objektif-empirik. Metode dakwah yang kemudian dipertegas lagi oleh mekanisme dakwah yang bersifat adaptif dengan budaya lokal, dengan pendekatan sufistik. Dari sini jelas bahwa Islam merupakan fakta sosio-kultural. Sehingga demi untuk memudahkan pemahaman Islam masyarakat, maka media yang digunakan adalah budaya dalam bentuk ritual-ritual adat dan bahasa lokal.

G. Penutup

Padangsidempuan merupakan salah satu daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat pendatang, termasuk suku Jawa. Hal ini dikarenakan daerah Padangsidempuan menjadi daerah strategis dalam pengembangan ekonomi, lahan pertanian/perkebunan. Transmigrasi di Padangsidempuan berasal dari berbagai wilayah di pulau Jawa dan sekitarnya. Kedatangan transmigrasi di tengah komunitas masyarakat Batak di Padangsidempuan tentu dengan membawa budaya dan tradisinya. Kehadiran suku Jawa di Padangsidempuan melahirkan tantangan dan peluang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat, serta mengembangkan budaya di daerah baru dengan berbagai model pendekatan.

Kebudayaan Jawa dan Batak memiliki banyak perbedaan sehingga kedua budaya melakukan upaya negosiasi untuk mengembangkan budaya masing-masing. Interaksi sosial dan adaptasi masyarakat Jawa dan Batak meliputi hubungan sosial, keagamaan, perkawinan, ekonomi dan pendidikan. Pola Interaksi yang harmonis terjalin melalui hubungan kerjasama, gotong royong, acara-acara keagamaan, perkawinan, pendidikan dan ekonomi. Dampak positif dari adanya pola interaksi sosial adalah terciptanya hubungan sosial yang mengarah pada hubungan integratif dalam bentuk kerja sama. Namun di sisi lain dampak negatif muncul disebabkan kecemburuan sosial, komunikasi sosial yang tidak sempurna serta pemahaman-pemahaman sempit yang dimiliki oleh sebagian warga asli.

End Note :

¹Secara harfiah Transmigrasi berasal dari bahasa Latin; *trans* artinya seberang, *migrare* artinya pindah. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk memindahkan penduduk dari pulau/daerah padat penduduk ke desa di wilayah Indonesia yang jarang penduduk.



²Transmigrasi pada umumnya bertujuan mengurangi kepadatan penduduk pada daerah-daerah tertentu serta mempercepat pemerataan dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Awalnya transmigrasi dilatarbelakangi tuntutan politik etis sehingga Belanda menyebutnya kolonisasi, namun paca kemerdekaan berubah nama menjadi transmigrasi. Disisi lain Marchiavelli berpendapat pemindahan penduduk adalah salah satu langkah politis untuk menjajah wilayah lain dengan biaya yang murah.

³Kasimsiyo, *WONG JAWA DISUMATERA, Sejarah, Budaya, Filosofi & Interaksi Sosial*, PuJa kesuma, ³Secara harfiah Transmigrasi berasal dari bahasa Latin; *trans* artinya seberang, *migrare* artinya pindah. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk memindahkan penduduk dari pulau/daerah padat penduduk ke desa di wilayah Indonesia yang jarang penduduk.

³Transmigrasi pada umumnya bertujuan mengurangi kepadatan penduduk pada daerah-daerah tertentu serta mempercepat pemerataan dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Awalnya transmigrasi dilatarbelakangi tuntutan politik etis sehingga Belanda menyebutnya kolonisasi, namun paca kemerdekaan berubah nama menjadi transmigrasi. Disisi lain Marchiavelli berpendapat pemindahan penduduk adalah salah satu langkah politis untuk menjajah wilayah lain dengan biaya yang murah.

³Kasimsiyo, *WONG JAWA DISUMATERA, Sejarah, Budaya, Filosofi & Interaksi Sosial*, PuJa kesuma Jakarta 2008, h.88

⁴Data Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan Tahun 2015.

⁵Menurut Ratno Lukito '*adah* disinonimkan dengan '*urf*', dalam sejarah Islam memiliki sejarah semantik yang menarik. Secara literal '*adah* berarti kebiasaan, adat, praktek. Sementara arti kata '*urf*' adalah sesuatu yang sudah diketahui. Beberapa ahli menggunakan mendefinisikan secara *lughawi* ini untuk membedakan kedua artikata tersebut. Mereka berpendapat '*adah* mengandung arti pengulangan atau praktek yang sudah menjadi kebiasaan yang dapat digunakan untuk kepentingan individu ('*adah fardiyyah*) maupun kelompok ('*adah ijtimaiyyah*). Pada dimensi lain '*urf*' juga diartikan sebagai kegiatan yang berulang-ulang yang dapat diterima oleh orang yang berakal sehat. Oleh karenanya '*urf*' dalam arti ini lebih merujuk kepada suatu kebiasaan dari sekian banyak orang dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan '*adah* lebih berhubungan dengan kebiasaa sekelompok kecil orang tertentu. Lihat Ratno Lokito *Islamic Law and Adat Encounter: The Experience of Islam* (Jakarta: Logos, 2004), Dengan demikian walaupun terdapat perbedaan dalam kedua kata tersebut, fuqaha lebih cenderung untuk memahami dalam arti yang sama. Lihat Wahbah az Zuhaili *Ushul al- Fiqh al- Islami* (Damaskus: Dar al Fikr, Jilid II, 1986), 828-829.

⁶M. B. Hooker, *Adat Law in Modren Indonesia* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978) 50-51

⁷Richard Niebuhr, *Chist and Culture* (new york: Happer and Row, 1951)

⁸Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budayadan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksidalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), 174.

⁹Rijal Mumazziq Zionis "Posisi Urf Dalam Struktur Bangunan Hukum Islam", *Jurnal Falasifa*, Vol 2, September 2011.

¹⁰Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial* (Pasuruan: Pedati, 2003), 283.

¹¹F. Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Gramedia, Jakarta. 1985). h. 15.

¹²Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta. 1975). h. 322

¹³Wawancara, Basa Sahala Harahap Gelar Sutan Enda Kumala Angkola (Raja Bagas Godang Pijorkoling Padangsidempuan), tanggal 11 Juli 2021.

¹⁴Gultom Rajamarpondang, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak* (Medan: Armada, 1992), 377. Lihat Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 99. Baca Irapas, *Adat batak II*, (Pematang Siantar: Lembaga Penelitian Universitas HKPB Siantar, 1975), 5.

¹⁵Tbrahim Gultom, *Agama Parmalim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 60. Lihat Juga WM Hutagalung, *Pustaka Batak* (Medan: Tulus Jaya, 1991), 36-37.

¹⁶Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu* (Bandung: Grafitri, 1993), 85.

¹⁷Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 80.

¹⁸Batara Guru, Batara Sori dan Balabuhan disebut juga dengan *Debata Natolu*. *Debata Natolu* diciptakan oleh Debata Mulajadi Nabolon untuk memberikan pemberkatan kepada manusia dalam arti luas. Tugas Batara Guru adalah menurunkan kerajaan, keadilan, kebijaksanaan dan pengetahuan kepada manusia



dibumi. Menurut keyakinan masyarakat Batak kedudukan raja (*harajaon*) dan kharisma kerajaan (*sahala harajaon*) adalah berkat titisan dari Batara Guru, seperti Sisingamangaraja yang memegang kekuasaan dan raja ditanah Batak mulai dari Sisingamangaraja I-XII. Batara Sori bertugas menurunkan dan menyebarkan *hamalimon* (keagamaan) dan nilai-nilai kesucian, sedangkan Balabuhan bertugas memberikan *panurirangon* (kemampuan memberikan nasehat), *hadatuon* (pengobatan) dan hagogoan (kekuatan). Baca Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 118-121.

¹⁹J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 56.

²⁰Baca Harry Parkin, *Batak Fruit Hindu Thought* (Madra: Cristian Literature Society, 1978), 253. Baca juga Ben Marohajan Pasaribu, *Taganing Batak Toba: Suatu Kajian Dalam Konteks Gondang Sabangunan* (Medan: USU Press, 1986), 46.

²¹Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 81.

²²*Tondi* sering diterjemahkan dengan kata roh atau zat yang tidak tampak. *Tondi* akan selalu menyertai manusia selama hidupnya, namun ketika yang bersangkutan menderita sakit, *tondi* akan meninggalkan jasad selama penyakitnya belum sembuh. *Tondi* juga mampu bergerak keluar dari jasad disaat tidur dan berkomunikasi dengan makhluk lain. *Tondi* merupakan kekuatan sehingga *tondi* harus selalu menyatu dengan jasad. Masyarakat batak sering melakukan ritual *mangupa* untuk mengikat dan menguatkan *tondi* dalam jasad dengan salah satu doa, *pir tondi madingin horas tondi matogu*. Maksudnya adalah semoga *tondi* kokoh dan sejuk, semoga *tondi* kokoh dan kuat dan selamat selamanya. Baca Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 91-101.

²³*Sahala* dalam bahasa Batak-Indonesia diartikan dengan kharisma dan wibawa, walaupun sesungguhnya maknanya belum sepenuhnya tepat. Vergouwen memaknakan *sahala* adalah daya khusus dari *tondi* (jiwa). Menurut kepercayaan agama Malim *sahala* adalah ruh suci yang bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon yang diturunkan kepada manusia pilihan. *Sahala* tidak dapat dipelajari dan tidak diperoleh dengan cara dipanggil, melainkan ia datang sendiri hingga kepada seorang manusia tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. *Sahala* bisa hinggap dengan waktu yang lama atau hanya sekedar singgah pada diri seseorang. *Sahala* adalah wujud yang gaib dan tidak dapat ditanggap oleh panca indra manusia, namun ia bisa menyatu dengan jiwa dan badan. Manusia yang dihinggapi oleh *sahala* akan terlihat pada sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Ciri-ciri manusia yang *marsahala* (orang yang memiliki *sahala*) akan menjauhkan diri dari sikap dan perilaku yang buruk baik pada dirinya maupun kepada orang lain, kelihatan tanpak berwibawa dan mampu memberikan pertolongan dalam bidang pengobatan. Lihat J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 76. Lihat juga Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 192-194.

²⁴Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu* (Bandung: Grafitri, 1993), 103.

²⁵Marga adalah kelompok kekerabatan yang merujuk kepada asal keturunan. Menurut suku Batak, marga dan jenis-jenisnya berasal dari nenek moyang laki-laki (patrilineal). Marga merupakan dasar untuk menentukan *partuturon*, hubungan persaudaraan, baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain. Menurut Ketentuan adat setelah tujuh atau delapan generasi dari marga lama, marga baru boleh dimunculkan setelah memenuhi persyaratan adat, atau karena pelanggaran adat yang dinamakan dengan *manompas bongbong* (memecahkan tembok marga). Lihat Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), 79-80

²⁶Baca Lonthar Schreiner, *Adat dan Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 42.

²⁷Ibrahim Gultom, *Agama Parmalim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 65.

²⁸Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Medan: FORKALA, 2005), 88.

²⁹Wawancara, Joonner Rambe Gelar Sri Paduka Ompu Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon (Raja Istana Hasadaon Batang Angkola Tapanuli Selatan), tanggal 25 Agustus 2021.

³⁰*Indahan tungkus* adalah nasi dibungkus dari *anak boru* yang akan dihantar kerumah *mora*. Nasi ini biasanya dilengkapi dengan ayam rendang, ikan yang disalai dan telur rebus. *Indahan tungkus* dibungkus dengan daun pisang berbentuk piramid. *Indahan tungkus* dalam upacara lamaran pada umumnya disertai dengan seperangkat alat sholat.

³¹Wawancara, Basa Sahala Harahap Gelar Sutan Enda Kumala Angkola (Raja Bagas Godang Pijorkoling Padangsidimpuan), tanggal 11 Juli 2021.

³²Wawancara Sujari, (warga suku Jawa di Padangsidimpuan), tanggal 1 Agustus 2021.



³³Lihat Victor Turner, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, terj. Wartaya Winangun (Yogyakarta: Kasinius, 1990), 21-24.

³⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 50-69

³⁵A. Julianto, *Pengantar Ringkas Antropologi* (Jakarta: Pradnya Pradnya Paramita, 1981), 21

³⁶Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 1991), 80

³⁷Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Tradisional World*, (Los Angeles: University of California Press, 1970), 156-157.

³⁸Hendra Gunawan, "Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia" Pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018, hlm. 43-60.

³⁹Wawancara, Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Enda Kumala Angkola (Tokoh Adat Padangsidimpuan), tanggal 30 Juni 2021

⁴⁰Hendra Gunawan, "Eksistensi Hukum Islam Di Indonesia Dalam Pembangunan Nasional, Jurnal Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsiidmpuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018, hlm. 55-78.

⁴¹Wawancara, Khaerul Alam Harahap Gelar Sutan Lembaga Alam (Raja Luat Pijorkoling Padangsidimpuan), tanggal 1 Juli 2021.

Daftar Pustaka

Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial* (Pasuruan:Pedati,2003)

Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006),

F. Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Gramedia, Jakarta. 1985)

Gultom Rajamarpondang, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak* (Medan: Armanda, 1992)

Gunawan, Hendra, "Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia" Pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018.

-----, "Eksistensi Hukum Islam di Indonesia dalam Pembangunan Nasional, Jurnal Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsiidmpuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018.

Ibrahim Gultom, *Agama Parmalim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),

J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004)

Kasimsiyo, *WONG JAWA DISUMATERA, Sejarah, Budaya, Filosofi & Interaksi Sosial*, (Puja Kesuma Jakarta 2008)

Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta. 1975)



-
- M. B. Hooker, *Adat Law in Modren Indonesia* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978)
- Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Medan: FORKALA, 2005), 88.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna , *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu* (Bandung: Grafitri, 1993)
- Richard Niebuhr, *Chist and Culture* (New York: Happer and Row, 1951)
- Rijal Mumazziq Zionis “Posisi Urf Dalam Struktur Bangunan Hukum Islam”, *Jurnal Falasifa*, Vol 2, September 2011.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme BudayadanPolitik: Refleksi Teologiuntuk Aksidalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994)
- Wawancara; Basa Sahala Harahap Gelar Sutan Enda Kumala Angkola (Raja Bagas Godang Pijorkoling Padangsidimpuan), tanggal 11 Juli 2021.
- Wawancara; Joonner Rambe Gelar Sri Paduka Ompu Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon (Raja Istana Hasadaon Batang Angkola Tapanuli Selatan), tanggal 25 Agustus 2021.
- Wawancara; Khaerul Alam Harahap Gelar Sutan Lembaga Alam (Raja Luat Pijorkoling Padangsidimpuan), tanggal 1 Juli 2021.